

Penerapan Discovery Learning sebagai PenTas (Pembelajaran Tuntas):Upaya Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah

Rahmat Fauzi¹

¹Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

* email: rahmatfauzi460@yahoo.com

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penting *discovery learning* dalam pemecahan masalah. Metode pembelajaran *discovery learning* yang telah diujicobakan dalam beberapa penelitian terbukti dapat meningkatkan keterampilan komunikasi matematis siswa. Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi matematis siswa dalam pemecahan masalah terbagi menjadi tiga komponen yaitu (1) kemampuan siswa dalam menjelaskan gagasan atau ide dalam menyelesaikan masalah secara lisan maupun tertulis; (2) kemampuan siswa dalam menanggapi keberagaman pendapat tentang penyelesaian suatu masalah dalam kelompok; (3) kemampuan siswa menyatakan suatu permasalahan ke dalam bahasa atau simbol matematika. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi matematis siswa.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Pembelajaran Tuntas, Komunikasi Matematis, Pemecahan Masalah.

Cara Menulis Sitasi: Fauzi, Rahmat. (2019). Penerapan *Discovery Learning* sebagai PenTas(Pembelajaran Tuntas):Upaya Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah. Dalam Darmawijoyo, et al. (Eds), *Modeling in Mathematics Instruction: The First Step towards Problem Solving*. Prosiding National Conference on Mathematics Education (NaCoME) 2019 (hal. 106 – 111). Palembang: Indonesia.

1. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang tak pernah lekang dimakan waktu, sejak dahulu matematika telah hadir dalam dunia pendidikan dimana berada sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik. Tidak hanya menjadi pembelajaran saja tetapi diwajibkan atau sebagai mata kuliah yang pastinya akan dipelajari oleh peserta didik dalam dunia pendidikan dalam berbagai jenjang. Tak heran jika hingga saat ini matematika telah populer diberbagai kalangan, tidak hanya sebagai materi pembelajaran dalam pendidikan, matematika juga menjadi pengetahuan yang digunakan hampir seluruh orang pada bidangnya masing-masing. Kemampuan seseorang dalam matematika tidak hanya terdapat pada seseorang yang memang bekerja dibidang tersebut seperti guru matematika, akuntan, insinyur, fisikawan, dan lainnya. Melainkan kemampuan matematika juga dibutuhkan seseorang dalam berbagai bidang lainnya apapun itu, hingga dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga pun perlu memiliki kemampuan matematika itu sendiri.

Dalam kutipan Putu Sutrisna, 2011 menyatakan bahwa matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan berbagai pemahaman yang ia miliki ke dalam kehidupan sehari-hari [1]. Dengan memiliki pengetahuan tersebut dapat membuat seseorang secara langsung dapat mengkomunikasikannya terhadap apa yang ia bicarakan dalam berbagai bentuk dan jenis. (Depdiknas, 2005; Islamaida & Slamet, 2016) [2].

Dengan begitu jelas bahwa seluruh peserta didik memerlukan keterampilan komunikasi matematika sebagaimana menjadi dasar atau landasan mereka untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang akan dihadapi kedepannya. Dimana peserta didik perlu memahami berbagai macam konsep dasar matematika terlebih dahulu sebagai pondasi untuk pembelajaran selanjutnya.

Kenyataannya para pendidik masih banyak yang ragu akan hal ini, bagi mereka peserta didik tidak memerlukan berbagai kemampuan matematika lainnya melainkan langsung mencoba. Contohnya seperti pendidik yang melangsungkan pembelajaran penjumlahan dan perkalian agar menjadi pandai menghitung tanpa mengenalkan kemampuan berbagai macam keterampilan seperti komunikasi matematis terlebih dahulu kepada siswa.

Matematika saat ini telah dikenal berbagai kalangan siswa sebagai pelajaran yang paling ditakuti, dimana hampir keseluruhan siswa mendapatkan nilai yang hancur bahkan mendapatkan angka merah di rapornya. (Aini Rochmana, 2019)[3]. Astriani pelajar berumur 13 tahun dalam kompasiana.com (sabtu, 10 maret 2018) mengaku bahwa ia harus mengikuti ulangan remedial untuk memperbaiki nilainya, lanjut Astriani (Jimmy, 2019)[4].

Hasil survey Programme for International Student Assessment atau biasa disebut PISA menunjukkan bahwa matematika menjadi mata pelajaran yang paling ditakuti para peserta didik di Indonesia dibandingkan mata pelajaran lainnya. Penilaian yang dilaksanakan oleh OECD menunjukkan hasil masih rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam pembelajaran matematika dengan peringkat enam puluh tiga ari tujuh puluh dua negara yang bersaing. (Mikhael Gewati dalam artikel "Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Memprihatinkan", 2018)[5].

Walaupun terlihat jelas hasil yang diperoleh seperti itu, bukan berarti para peserta didik di Indonesia tidak mempunyai kemampuan dalam menaklukkan matematika itu sendiri. Dikutip dari kompas.com, terbukti kemampuan siswa Indonesia masih bisa bersaing dengan negara lainnya, contohnya Indonesia terbukti menang dalam ajang kompetisi level Internasional dengan meraih berbagai macam penghargaan. (Murdaningsih, 2017)[6].

Para peserta didik di Indonesia ini semestinya mampu menjadi peserta yang terbaik dalam bertarung menghadapi para kontestan lainnya. Pembelajaran di Indonesia adalah yang menjadi penghambatnya. Cepat atau tidaknya kemampuan tersebut akan terlihat. Kondisi dimana pendidikan di Indonesia dimulai dari sistem pendidikan yang diterapkan atau cara para pendidik yang sebenarnya akan mendidik, hingga hal kecil sekalipun. Jikalau semua sudah sesuai dengan keinginan untuk memajukan pendidikan di Indonesia, barulah akan terlihat sesungguhnya kemampuan siswa Indonesia.

Tidak hanya itu, penggunaan metode belajar yang digunakan oleh pendidik di Indonesia masih banyak bahkan hampir keseluruhan menggunakan metode pembelajaran yang klasik atau metode terdahulu yang tak pernah di ubah sedikitpun. Dimana metode yang dipakai yaitu metode ceramah. Metode ceramah yang biasa digunakan dimana proses yang terlaksana jarang terlibat langsung terkait dengan berbagai macam permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika para pendidik melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan materi, para peserta didik cenderung hanya duduk diam dan mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh pendidik bahkan ada beberapa peserta didik sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Para peserta didik tidak dapat memberikan atau mengungkapkan pendapat mereka akan suatu pengetahuan yang ingin mereka perjelas dari hasil bacaan mereka sendiri terfokus hanya pada buku teks saja.

Dalam proses belajar mengajar terkhusus matematika selama ini, pola pembelajaran yang dilaksanakan yang pertama yaitu pembelajaran diawali dengan penjelasan materi secara singkat oleh pendidik, peserta didik diajarkan teori, definisi, serta teorema yang biasanya harus dihafalkan, yang kedua yaitu pendidik memberikan contoh soal dan yang terakhir yaitu adanya pemberian masalah dari apa yang dipelajari. (Ichrom, 1998 dikutip dari penelitian Putu Sutrisna, 2011)[1].

Pola pembelajaran yang biasa digunakan seperti penjelasan diatas selalu dilakukan para pendidik di Indonesia dari waktu ke waktu, pembelajaran yang dapat diterima peserta didik pun hampir semuanya berasal dari "apa yang dikatakan guru". Hal seperti ini mengakibatkan peserta didik bila diberikan soal yang berbeda dengan yang dikatakan pendidik atau latihan soal berbeda dengan contoh soal yang diberikan maka peserta didik tidak bisa menyelesaikannya, serta cenderung membuat kesalahan. Dimana para peserta didik kebanyakan cenderung menghafal contoh-contoh soal yang diberikan oleh pendidik saja. Hal inilah yang membuat terjadinya kesalahan diaman kedepannya akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami konsep lebih lanjut, terlebih lagi dalam permasalahan baru yang membutuhkan berbagai macam keterampilan komunikasi matematis terkhusus pemecahan masalah.

Oleh karena itu, penerapan *discovery learning* diduga dapat mengatasi berbagai macam kesulitan peserta didik dalam memahami konsep, hingga menyelesaikan berbagai macam masalah yang diberikan. Dimana dalam situasi pembelajaran diterapkannya metode pembelajaran *discovery learning* atau penemuan terbimbing, peserta didiklah yang diharapkan dapat mengorganisasikannya sendiri walaupun materi pembelajaran tidak disajikan langsung dalam bentuk finalnya. Dengan begitu peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki, tidak terbatas hanya apa yang pendidik katakan dan yang terkait dalam buku teks atau buku pembelajaran saja. Hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan konvergen dan divergen secara bersamaan, berbeda dengan pembelajaran konvensional yang dilaksanakan seperti biasanya. Secara tidak langsung metode pembelajaran *discovery learning* jika diterapkan diduga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi matematis peserta didik.

Untuk menopang upaya dalam meningkatkan keterampilan tersebut diterapkan pula konsep pembelajaran tuntas atau biasa disebut *mastery learning*, dimana pola pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan prinsip ketuntasan secara individual, ketuntasan yang dimaksud yaitu siswa memahami keseluruhan pembelajaran matematika yang akan dilaksanakan, dengan berbagai macam perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik dalam kelompok, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya seluruh potensi masing-masing setiap peserta didik secara optimal, hal ini juga diduga dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi matematis peserta didik dalam pemecahan masalah.

Dari berbagai penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mencoba menerapkan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* dan penerapan pembelajaran tuntas atau *mastery learning* secara bersamaan dalam pembelajaran matematika. Hal ini membuat penulis untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "*Penerapan Discovery Learning Sebagai PenTas (Pembelajaran Tuntas): Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah*".

Metode

Penelitian merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah 30 jurnal terkait "*Penerapan Discovery Learning sebagai PenTas (Pembelajaran Tuntas): Upaya Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah*". Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan komunikasi matematis peserta didik terkhusus dalam pemecahan masalah serta potensi riset upaya pengembangan menggunakan model pembelajaran terkhusus pada studi literatur ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan Pembelajaran Tuntas (*mastery learning*).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang ada yang sering digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dimana model pembelajaran ini ditujukan kepada siswa sebagai peserta didik untuk dapat menyelesaikan berbagai

macam permasalahan yang diberikan oleh pendidik secara menyeluruh. Keseluruhan proses tahapan akan dilaksanakan oleh siswa itu sendiri dimana pendidik hanya sebagai fasilitator dan yang akan mengarahkan siswanya dalam menemukan solusi akhir dari permasalahan. Model pembelajaran ini lebih disarankan oleh berbagai peneliti terdahulu untuk digunakan dalam pembelajaran bahkan dikembangkan lagi kedepannya sesuai perkembangan pendidikan saat itu. “*Discovery Learning is a learning situation in which the principal content of what is to be learned is not given but must be independently discovered by the student*”, (Petter, 2002). Siswalah yang menjadi pemeran utama sekaligus pemegang kekuasaan penuh atas permasalahan yang ada, dimana merekalah yang memulai hingga mengakhiri permasalahan yang ada. Dengan kendali penuh itulah yang memungkinkan pengetahuan dari permasalahan yang diberikan akan berdampak lebih lama diingat dan dipahami bahkan dibutuhkan kembali pada permasalahan berikutnya yang akan siswa hadapi.[7][8][9][10][11][12][13][14].

2.2. Mastery Learning

Model pembelajaran yang dapat mendukung terlaksana model sebelumnya yaitu *mastery learning*. *Mastery learning* atau pembelajaran tuntas merupakan model pembelajaran yang menjadi *recovery* atau pendamping dalam pelaksanaan pembelajaran. Dapat dikatakan sebagai pendamping pembelajaran bahkan model pembelajaran lainnya, dikarenakan *mastery learning* mengharuskan semua siswa yang mengikuti pembelajaran dikelas dapat mengerti apa-apa yang dipelajari. Tidak hanya sebatas itu saja *mastery learning* mengharuskan pendidik sebagai fasilitator siswa memberikan waktu tambahan bagi siswa yang masih belum menguasai pembelajaran yang telah terlaksana di kelas baik itu pengulangan materi, remedial saat adanya ujian, bahkan waktu tambahan khusus bagi siswa yang benar-benar membutuhkannya. Dengan waktu yang lebih tentunya semua siswa akan menguasai pembelajaran yang telah berlalu. Baik bagi siswa yang sudah terlebih dahulu mudah memahaminya hingga siswa yang sulit memahami pembelajaran di kelas saat itu. Hal ini sejalan dengan tujuan penulis yaitu dapat meningkatkan kemampuan keterampilan komunikasi matematis peserta didik dalam pemecahan masalah[15][16][17].

2.3. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Matematis

Terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam upaya meningkatkan keterampilan komunikasi matematis pada diri peserta didik. Menurut Dalyono dalam Setyowati (1997, halaman 20-23) dalam kutipan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor eksternal dan internal (Sulistiyowati, 2011)[18].

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menjadi patokan sebagai acuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana, dkk. Tahun 2017 dalam “*Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Efektivitas Dan Hasil Belajar Siswa*”[19]. Dikutip dari (Rega Chandra Irawan, 2017) dalam skripsi berjudul “*Impelementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Minat Baca Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK N 1 Sedayu*” bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan komunikasi matematis siswa[20].

Berdasarkan hasil penelitian Bustami, dkk. Tahun 2016 dalam “*Pengembangan Pendekatan Belajar Tuntas (Mastery Learning) Dengan Pola Kelompok Remedial Untuk Meningkatkan Ketuntasan Dan Motivasi Belajar Fisika Pada Siswa SMP N 2 Sakti Kabupaten Pidie*”, terlihat perolehan data peningkatan kemampuan siswa dan peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran tuntas atau *mastery learning*[21].

Sama halnya dengan hasil penelitian (Lia Heryati Putri Utami dan Waspodo Tjipto Subroto, 2013) dalam “*Penerapan Pendekatan Mastery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam*

Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gresik yang berakhir dengan hasil yang memuaskan, dimana terlihat hasil meningkatnya keefektifan pembelajaran yang terlaksana guna mencapai tujuan pembelajaran [22].

3. Kesimpulan

Dalam melakukan penelitian "Penerapan *Discovery Learning* sebagai *PenTas (Pembelajaran Tuntas): Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah*", penulis dapat menarik kesimpulan bahwa; (1) model pembelajaran yang diterapkan tidak akan optimal hasilnya jika diuji cobakan dalam waktu yang singkat; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi matematis dalam pemecahan masalah akan selalu hadir dalam proses pelaksanaan penelitian; (3) para pendidik harus memahami model yang digunakan serta penerapan yang digunakan agar dapat mengoptimalkan potensi kemampuan yang dimiliki siswa dengan maksud meningkatkan keterampilan komunikasi matematis dalam pemecahan masalah.

4. Ucapan Terima Kasih

Dalam selesainya studi literatur, penulis berterima kasih kepada Ibu Dra. Nyimas Aisyah, M.Pd., Ph.D. sebagai pembimbing akademik penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Scristia, S.Pd., M.Pd. sebagai pengampu mata kuliah pemecahan masalah yang telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis untuk melakukan penulisan artikel ini. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menyediakan berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang dipublikasikan.

5. Referensi

- [1] Kohdrata, N., & Sutrisna, P. E. (2011). KONSERVASI SUBAK ANGGABAYA: SUATU MODEL KONSERVASI LANSKAP BALI. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(1).
- [2] Ismaida, A., & Slamet, H. W. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Talking Stick Dan Numbered Heads Together (Nht) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS Semester Ganjil di Sma Negeri 1 Mojogedang Tahun 2016/2017 (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- [3] Kompasiana.com. (2019, 12 November). Ketika Pelajaran Matematika Menjadi Momok Menakutkan. Diakses pada 17 November 2019, dari <https://www.kompasiana.com/mengapa-mata-pelajaran-matematika-menjadi-momok-yang-menakutkan-bagi-para-siswa-dan-siswi>
- [4] Kompasiana.com. (2019, 10 Juni). Ulangan Remedial atau Pembelajaran Remedial. Diakses pada 12 Juni 2019, dari <https://www.kompasiana.com/jimmybanunaek/ulangan-remidial-atau-pembelajaran-remidial?>
- [5] Gewati, M. (2018). Kemampuan Matematika Siswa Indonesia Memprihatikan, Solusinya. dalam laman <https://edukasi.kompas.com/read/2018/03/21/09211381/kemampuan-matematika-siswa-indonesia-memprihatikansolusinya> diunduh, 8.
- [6] Republika.co.id. (2017, 07 Agustus). Tim Indonesia Raih Prestasi di Lomba Matematika di Singapura. Diakses pada 12 Juni 2019, dari <https://republika.co.id/berita/trendtek/fun-science-math/17/08/07/ouahr368-tim-indonesia-raih-prestasi-di-lomba-matematika-di-singapura>
- [7] Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Ghalia Indonesia.
- [8] Kunarsih, I., & Sani, B. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya. Cet. I.
- [9] Suryabrata, S. (2005). Psikologi pendidikan. PT Rajagrafindo. [10] Ismaida, A., & Slamet, H. W. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Talking Stick Dan Numbered Heads Together (Nht) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPS Semester Ganjil di Sma Negeri 1 Mojogedang Tahun 2016/2017 (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- [10] Ruseffendi, E. T. (2006). Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA. Bandung: tarsito, 336-337.

- [11] Wasi, M. (2017). PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN METODE GUIDED DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV MI TARBIYATUL BANIN CERME (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- [12] Yusnani, H. (2016). PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS DAN SELF EFFICACY SISWA (Studi pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016).
- [13] Zainab, S. (2014). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGHITUNG VOLUME KUBUS DAN BALOK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA PESERTA DIDIK KELAS VI MI. AL-HIKMAH TAMBAKSARI SURABAYA (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- [14] Uliyanti, E. PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE PENEMUAN TERBIMBING KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(12).
- [15] Block, J. H. (1971). *Mastery Learning Theory and Practice*. New York: Holt Rinehart Winston.
- [16] Gentile, J. R., & Lalley, J. P. (2003). *Standards and mastery learning: Aligning teaching and assessment so all children can learn*. Corwin Press.
- [17] Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*.
- [18] Sulistyowati, A. (2011). *Penggunaan Media Komik Berbasis ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Pada Materi Saling Hubungan Dalam Ekosistem Di SMP Negeri 1 Siwalan (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- [19] Rosdiana, R., Boleng, D. T., & Susilo, S. (2017). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP EFEKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(8), 1060-1064.
- [20] Irawan, R. C. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Minat Baca Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu.
- [21] Bustami, B., Yusriza, Y., & Adlim, A. (2016). PENGEMBANGAN PENDEKATAN BELAJAR TUNTAS (MASTERY LEARNING) DENGAN POLA KELOMPOK REMEDIAL UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN DAN MOTIVASI BELAJAR FISIKA PADA SISWA SMPN 2 SAKTI KABUPATEN PIDIE. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 4(2), 1-5.
- [22] UTAMI, P., & HERYATI, L. (2013). PENERAPAN PENDEKATAN MASTERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SDN GRESIK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-11.